

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting atau perawakan pendek (shortness) adalah suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting apabila memiliki skor Z-indeks TB/U- nya di bawah -2 SD (standar deviasi). Kejadian stunting merupakan dampak yang diawali dari asupan gizi yang kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang.

Menurut (Pusdatin, 2018) pada tahun 2017, sebanyak (55%) balita stunting di dunia berasal dari Asia sedangkan (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan Asia Tenggara menduduki urutan kedua terbanyak yaitu 3 sebanyak (14,9%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Berdasarkan survei Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%, namun prevalensi balita pendek di tahun 2017 kembali meningkat menjadi 29,6%. Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8 % dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita balita pendek sebesar 19%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali dan terkhusus Sulawesi Barat memiliki lebih 40% balita pendek. Berdasarkan buku indikator kesehatan Provinsi Sulawesi Barat yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017, prevalensi kejadian stunting balita menurut

kabupaten, untuk kabupaten Majene menempati posisi pertama dengan prevalensi stunting sebesar 46%, kedua kabupaten Mamasa 40,6%, disusul posisi ketiga oleh kabupaten Mamuju Tengah dengan prevalensi 39,8%, disusul kabupaten Mamuju dengan prevalensi 39,6%, selanjutnya oleh kabupaten Polewali Mandar 4 dengan prevalensi 37,1% dan terakhir kabupaten Mamuju Utara dengan prevalensi sebesar 34,7% dari keseluruhan penduduk sebanyak 1.260.569 Jiwa. Berdasarkan Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (PPGBM) tahun 2020 didapatkan cakupan penderita stunting di Kabupaten Majene dibagi dalam 7 kecamatan dengan prevalensi stunting sendiri ditempati kecamatan Banua Adolang dengan prevalensi stunting 72,06% dan jumlah akumulatif terbanyak ditempati kecamatan Banggae Timur kelurahan Pangali-ali dengan jumlah anak stunting sebanyak 237 anak. Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih melebihi batas normal yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebesar 20%. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) untuk tahun 2018 angka stunting di Indonesia mencapai 30,8%, tahun 2019 sebesar 27,67% dan tahun 2020 sebesar 26,92% (Kementerian Sekretariat Republik Indonesia, 2021). Upaya yang dilakukan untuk mencapai target penurunan angka stunting tersebut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (bappenas) mengeluarkan keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor Kep/42/M.Ppn/Hk/04/2020 tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2021. Berdasarkan hasil pra Survey di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2023 diketahui bahwa sebanyak 2.758 dari total 38.207 balita mengalami Stunting yang tersebar di 27 puskesmas yang terdapat di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara. Jumlah balita Stunting tertinggi berada di Puskesmas Karang Sari dengan Presentase 19,5 %, Puskesmas Tanjung Raja 18,4%, Puskesmas Abung Kunang 17,3%, Puskesmas Kubuhitu 15,1% dan Puskesmas Bukit Kemuning 12,6% sehingga dibutuhkan identifikasi lebih mendalam mengenai faktor yang menyebabkan tingginya kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara.

Kementrian Kesehatan dalam hal ini Direktorat Kesehatan Lingkungan tahun 2018 menjelaskan 3 komponen *Stunting* yakni salah satunya pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan (Air bersih sanitasi) yang merupakan penyebab tidak langsung *stunting* dan memiliki intervensi sensitif 70% kontribusi pada penurunan

stunting. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) ialah pendekatan untuk mengubah perilaku menjadi higienis dan saniter masyarakat. Terdapat 5 pilar STBM yaitu stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan makanan dan minuman, pengelolaan sampah dan pengelolaan limbah rumah tangga. Menurut hasil survei awal yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja ditemukan bahwa masih ada sarana jamban yang tidak memenuhi syarat seperti masih memakai jamban cemplung atau plengsengan, tidak memiliki septictank untuk pembuangan akhir, menimbulkan bau disekitar jamban. Ataupun perilaku kebiasaan masyarakat Buang Air Besar (BAB) sembarangan disungai. Ketersediaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang tidak memenuhi syarat dan masih ada masyarakat yang tidak memiliki SPAL dan Sarana Penyediaan Air Bersih yang tidak memenuhi syarat fisik seperti air yang keruh, berbau amis, sehingga hal tersebut bisa menjadi faktor risiko penyebab stunting. Dapat dikatakan stunting bila ada presentase BB/U balita lebih dari 20%. Berdasarkan data dari Puskesmas Rawat Inap Tanjung Raja ada kenaikan kasus kejadian stunting dari tahun 2022-2024 yaitu dari 30 kasus menjadi 46 kasus, dan wilayah Tanjung Raja yang menjadi locus stunting adalah Tulung Balak, Tanjung Raja, Sidomulyo, Mekar Jaya, Srimenanti, dan Sukamulya. Berdasarkan data yang terkumpul, penulis berminat untuk melakukan penelitian ”Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : Adakah Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung raja Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung pada tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Provinsi Lampung Tahun 2025 .

1. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan stop buang air besar sembarangan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja.
- b. Untuk mengetahui hubungan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja.
- e. Untuk mengetahui hubungan pengelolaan limbah cair rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Sebagai bahan evaluasi puskesmas, tenaga kesehatan, agar mengetahui hubungan sanitasi total berbasis masyarakat dengan kejadian stunting pada balita sehingga dapat mengupayakan langkah-langkah pencegahan kejadian stunting untuk kedepannya.

b. Manfaat Aplikatif 1) Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi ataupun referensi mata kuliah yang bersangkutan dan dapat menambah literatur di perpustakaan bagi Institusi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan.

2). Instansi Pelayanan Kesehatan Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya meningkatkan kinerja tenaga kesehatan, aparatur kampung, dan BKKBN dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

3). Peneliti Selanjutnya

Sebagai data awal penelitian yang berkaitan dengan sanitasi total berbasis masyarakat dengan kejadian stunting pada balita.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini dibatasi pada Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Raja.

